BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Konsep Kekerasan Seksual

a. Pengertian kekerasan seksual

Abuse adalah istilah yang sering diterjemahkan sebagai perlakuan kasar, penindasan, penyiksaan, atau perlakuan yang tidak pantas. Sementara kekerasan terhadap anak adalah tindakan yang disengaja yang mengakibatkan kerugian atau risiko bagi anak-anak baik secara fisik maupun emosional (Huraerah, 2018). Sementara itu, kekerasan seksual terhadap anak melibatkan semua tindakan dan pelanggaran seksual yang melibatkan individu dibawah usia tujuh belas tahun sebagai korban, dengan pelaku yang dapat berasal dari keluarga mereka atau orang asing, termasuk individu dewasa, remaja, dan bahkan sebaya mereka sendiri (Finkelhor, 2019).

b. Faktor penyebab kekerasan seksual

Kekerasan terhadap anak umumnya dibedakan oleh faktor internal yang berasal dari anak sendiri maupun faktor eksternal yang berasal dari situasi dalam keluarga dan masyarakat (Huraerah, 2018), seperti:

1) Anak mengalami cacat tubuh, retardasi mental, gangguan tingkah laku, autism, anak terlalu lugu, memiliki tempramen

lemah, ketidaktahuan anak akan hak-hak nya, anak terlalu bergantung pada orang dewasa.

2) Kemiskinan keluarga yang diakibatkan oleh orang tua menganggur (tidak bekerja), penghasilan tidak cukup, memiliki banyak anak.
3) Keluarga tunggal atau keluarga pecah *(broken home),* misalnya perceraian, ketidaktahuan ibu untuk jangka Panjang atau keluarga tanpa ayah dan ibu tidak mampu memenuhi kebutuhan anak secara ekonomi.
4) Keluarga yang belum matang secara psikologis, ketidaktahuan mendidik anak, harapan orangtua yang tidak realistis, anak yang tidak diinginkan *(unwanted child),* anak yang lahir di luar nikah.
5) Penyakit parah atau gangguan mental pada salah satu atau kedua orangtua, misalnya tidak mampu merawat dan mengasuh anak karena gangguan emosional dan depresi.
6) Kondisi lingkungan sosial yang buruk, pemukiman kumuh, tergusurnya tempat bermain anak, sikap acuh tak acuh terhadap tindakan eksploitasi, pandangan terhadap nilai anak yang terlalu rendah, meningkatnya paham ekonomi upah, lemahnya perangkat hukum, tidak adanya mekanisme kontrol sosial yang stabil.

c. Kategori pelaku kekerasan seksual

Kekerasan seksual *(sexual abuse)* merupakan jenis penganiayaan yang dibagi menjadi dua kategori (Saputro, 2019):

1) Familial abuse

Kategori *familial abuse* adalah *incent*, yang merupakan bentuk kekerasan seksual dimana pelaku dan korban berada dalam hubungan keluarga, termasuk dalam lingkungan keluarga inti. Keluarga inti yang dimaksud ialah orang tua kandung, orang tua pengganti seperti ayah tiri atau ibu tiri.

Adapun kategori *incent* dalam keluarga:

a) Penganiayaan (*sexualmolestation*), yang meliputi interaksi *non coitus, petting, fondling, exhibitionism*, dan *voyeurism.*

b) Pemerkosaan (*sexual assault*), yang meliputi oral atau hubungan dengan alat kelamin, masturbasi, stimulasi oral pada penis *(fellation),* dan stimulasi oral pada klitoris *(cunnilingus).*

2) *Extra Familial Abuse*

Tindakan kekerasan seksual yang dilakukan oleh individu yang bukan merupakan anggota dari keluarga atau memiliki hubungan darah dengan korban. Tindakan seksual terhadap anak yang dilakukan oleh orang dewasa sering disebut sebagai *pedophilia* yang diartikan sebagai “orang dewasa yang

menyukai anak-anak", pedophilia sendiri dibagi menjadi dua tipe:

a) *Pedophilia eksklusif*, memiliki ketertarikan heteroseksual pada orang dewasa tetapi tidak menemukan penyalurannya sehingga memilih anak sebagai substitusi.
   (1) *Infantophilia*, seseorang yang memiliki ketertarikan pada anak dengan usia di bawah usia 5 tahun.
   (2) *Hebophilia*, seseorang yang tertarik dengan anak Perempuan berusia 13-16 tahun.
   (3) *Ephebohiles*, seseorang yang tertarik dnegan anak laki-laki usia 13-16 tahun.
   (4) *Exhibitionism*, seseorang yang suka masturbasi di depan anak-anak atau sekedar memeras kemaluan mereka.

d. Dampak kekerasan seksual

Kekerasan seksual banyak memberikan dampak negatif psikologis kepada anak-anak, menurut Finkhelor dan Browne dalam (Fitriani, 2021) mengategorikan empat jenis dampak yang dialami korban yang diakibatkan oleh kekerasan seksual pada anak (Fitriani, Fajriah and Wardani, 2021), yaitu:

1) Pengkhianatan (*Betrayal)*

Kepercayaan merupakan dasar utama bagi korban kekerasan seksual. Korban yang mengalami kekerasan seksual akan

mengalami ancaman kepercayaan dan otoritas kepada orang tuanya.

2) Trauma secara seksual *(Traumaticsexual-ization)*

Menurut Russel yang menemukan bahwasanya perempuan yang mengalami kekerasan seksual cenderung menolak hubungan seksual dan berdampak pada korban kekerasan seksual pada rumah tangga.

3) Perasaan tidak berdaya (Powerlessness)

Korban kekerasab seksual akan mengalami rasa takut yang terus menerus membayangi kehidupannya, sehingga korban mengalami mimpi buruk, fobis, dan kecemasan yang dialami oleh korban disertai dengan rasa sakit.

4) *Stigmatization*

Anak yang mengalami kejadian kekerasan seksual sering merasa berbeda dengan orang lain, dan beberapa korban marah pada tubuhnya akibat penganiayaan yang dialami.

e. Efek kekerasan seksual

Anak yang menjadi korban kekerasan seksual akan mengalami kerusakan fisik dan psikologi, kerusakan tersebut berupa:

1) Kerusakan fisik

a) Cedera

Cedera yang timbul akibat kekerasan bervariasi tergantung pada usia dan fisik anak serta tingkat kekerasan yang

diterapkan. Kekerasan seksual pada anak dapat mengakibatkan luka internal dan pendarahan. Pada situasi yang sangat parah, kerusakan internal yang serius dapat terjadi, bahkan dalam beberapa kasus dapat berujung pada kematian (Wijayanti, 2019).

b) Infeksi

Infeksi yang timbul akibat kekerasan seksual sangat bervariasi sesuai dengan usia anak dan cenderung melibatkan infeksi dan penyakit menular seksual. Hal ini dikarenakan karena kurangnya cairan vagina pada anak, yang dapat meningkatkan risiko infeksi (Wijayanti, 2019).

c) Kerusakan neurologis

Beberapa studi menunjukkan bahwa stress traumatis, termasuk ke dalam stress yang disebabkan oleh pelecehan seksual, dapat mengakibatkan perubahan signifikan dalam fungsi dan perkembangan otak (Wijayanti, 2019).

2) Kerusakan psikologi

Dampak kerusakan psikologi akan memberikan efek kerugian jangka pendek maupun jangka panjang bagi anak (Wijayanti, 2019), yaitu:

a) Jangka pendek

(1) Depresi

(2) Gangguan stress pasca trauma

(3) Kegelisahan

(4) Gangguan makan

(5) Rasa rendah diri yang buruk

(6) Gangguan identitas pribadi

b) Jangka panjang

(1) Perilaku anti-sosial

(2) Perubahan perilaku seksual

(3) Penyalahgunaan obat terlarang

(4) Kekejaman terhadap hewan

(5) Kriminalitas

(6) Bunuh diri

f. Pencegahan kekerasan seksual

Mengingat besarnya dampak yang ditimbulkan oleh kekerasan seksual pada anak maka diperlukan usaha pencegahan agar anak terhindar dari hal tersebut. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan anak tentang seksualitas adalah dengan memberikan pendidikan seksual pada anak. Adapun cara mencegah anak terhadap kekerasan seksual seperti:

1) Orang tua ikut serta dalam kegiatan anak

Salah satu cara yang dapat dilakukan orang tua ialah dengan melibatkan diri dalam kegiatan yang dilakukan oleh anak. Menjadi pendengar yang baik untuk anak merupakan bentuk terlibatnya orang tua terhadap kegiatan anak, sebab anak yang

menjadi korban kekerasan seksual tidak mau menceritakan kejadian tersebut kepada orang lain. Sehingga dengan orang tua yang menjadi pendnegar yang baik bagi anak dan dapat dipercaya oleh anak, maka akan lebih bagi anak untuk menceritakan tentang kejadian yang dialaminya, serta orang tua lebih mudah untuk mengetahui kondisi anaknya (Wijayanti, 2019).

2) Berikan informasi seksual pada anak

Anak yang kurang memiliki informasi tentang seksual cenderung mudah untuk menjadi korban kekerasan seksual, sehingga orang tua disarankan untuk mengajarkan anak terkait seksual sehingga anak lebih mengetahui tentang dirinya dan tubuhnya. Adapun informasi yang diberikan kepada anak berupa (Wijayanti, 2019):

a) Mengajarkan anak terkait seksual
b) Ajarkan anak bagian tubuh mereka
c) Gunakan istilah sebenarnya pada bagian tubuh anak
d) Ajarkan anak konsep privasi
e) Menjelaskan anak cara membedakan jenis sentuhan, berupa:

Sentuhan boleh dan tidak boleh, yaitu sentuhan dari orang lain menggunakan tagan yang dilakukan di bagian tubuh di atas bahu dan di bawah lutut, yang merupakan sentuhan

karena kasih saying seperti membelai kepala dan mencubit pipi.

(1) Sentuhan harus waspada, karena membingungkan untuk menilainya sebagai sentuhan sayang atau sentuhan nafsu, yang merupakan sentuhan di bawah bahu hingga atas lutut pada tubuh anak.

(2) Sentuhan buruk dan terlarang, yaitu orang lain menyentuh bagian tubuh yang tertutup pakaian. Apabila ada yang melakukan sentuhan pada bagian tubuh tersebut, anak harus berani menolak dan berkata tegar, seperti dengan bilang “Tidak boleh!”.

f) Hargai pendapat anak

g) Percaya pada naluri diri sebagai orang tua

Jika merasa tidak nyaman dengan tindakan seseorang dan anda tidak dapat menitipkan anak pada orang tersebut karena tidak percaya, maka anda harus mengikuti kata hati atau naluri anda sebagai orang tua untuk menjauhkan orang tersebut dari anak anda.

h) Tidak ada rahasia

Anak dapat menceritakan hal-hal yang terjadi pada mereka dan yang membuat mereka merasa takut serta tidak nyaman apabila orang tua memberikan dorongan dan motivasi pada anak untuk berani bercerita kepada orang tua.

i) Hindari untuk menempelkan aksesoris atau papan nama di pakaian anak

Papan nama yang memuat identitas seperti nama anak dapat menjadi ancaman apabila seseorang mengaku kenalan orang tua anak dengan menyebut nama anak yang diketahui dari papan nama tersebut.

j) Praktekkan lewat skenario

Orang tua harus mampu mempraktekkan pelajaran atau pengetahuan yang diberikan pada anak melalui scenario, seperti “Jika ada orang yang tidak dikenal menawarkan akan memberikan sesuatu, adek harus bilang apa?”.

k) Mengajarkan anak untuk mengenal nama orang tua-nya, alamat dan nomor telepon orang tua pada usia dini.

l) Menyiapkan anak saat terpisah dengan orang tua

Anak harus mampu berfikir dan bertindak apabila dihadapkan dengan kondisi terpisah dengan orang tua. Seperti segera pergi ke petugas keamanan atau penjaga untuk meminta bantuan.

m) Mengajarkan anak petunjuk dasar untuk melindungi diri

Orang tua bisa mengajarkan penunjuk dasar kepada anak sebagai bentuk perlindungan, Adapun penunjuk dasar yang dapat diajarkan orang tua kepada anak, yaitu:

(1) Bertanya menggunakan metode bermain

Penjelasan dari orang tua terkait tanda vital yang tidak boleh dipegang oleh orang lain kepada anak, kemudian berikan pertanyaan seperti “kalua ini di pegang orang lain, adek harus bagaimana?”. Pertanyaan yang didasarkan dengan metode bermain dapat memudahkan anak untuk melakukan tindakan sebagai bentuk dari perlingan diri mereka sendiri.

(2) Mengajarkan anak untuk tegas dan berani

Setelah diberikan pengetahuan atau pendidikan terkait seksual oleh orang tua, orang tua juga mampu mengajarkan anak untuk tegas dan berani terhadap ancaman yang terjadi pada diri anak dengan cara berteriak “Tidak!”, “Jangan!”, “Tolong!”, dan melarikan diri ke dalam keramaian seperti di pasar, took, dan tempat lainnya Dimana banyak orang berkumpul.

g. Tanda dan gejala kekerasan seksual

Tanda dan gejala yang dapat terjadi pada anak usia pra sekolah, yaitu:

1) Tanda fisik: perilaku yang agresif, seperti mengisap jempol tangan, hiperaktif, keluhan somatik seperti sakit kepala yang terus menerus terjadi, sakit perut, sembelit, memar pada alat

kelamin atau mulut, iritasi salurang kemih, penyakit kelamin, dan sakit kerongkongan tanpa penyebab yang jelas dapat menjadi indikasi seks oral (Wijayanti, 2019).

2) Tanda pada perilaku emosiaonal dan sosial: kelakuan yang dapat berubah dengan tiba-tiba, dan anak yang mengeluh sakit akibat kekerasan seksual.
3) Tanda pada perilaku seksual: melakukan masturbasi secara berlebihan, mencium secara seksual, mendesakkan tubuh, melakukan kegiatan seksual secara terbuka pada saudara atau teman sebaya, mengetahui banyak tentang kegiatan seksual, dan rasa ingin tahu yang besar dan berlebihan tentang masalah seksual (Wijayanti, 2019).

h. Perlindungan hukum

Perlindungan anak di Indonesia tercantum pada Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 yang mencerminkan tekad kuat pemerintah dalam memberikan perlindungan terhadap anak-anak. Undang-undang ini memastikan terpenuhnya hak-hak anak untuk menjalani kehidupan, pertumbuhan, dan perkembangan yang optimal sesuai dnegan nilai kemanusiaan dan martabat yang tinggi (Peraturan Pemerintah RI, 2002). Beberapa tujuan utama perlindungan anak yang tercantum dalam undang-undang tersebut antara lain:

1) Terjaminnya pemenuhan hak anak dan memastikan bahwa hak tersebut terpenuhi dengan baik, seperti hak untuk hidup, hak

ber-agama, hak pendidikam, hak kesehatan, dan hak-hak lainnya.

2) Hidup, tumbuh dan berkembang optimal: perlindungan ini mencakup aspek-aspek seperti pendidikan, kesehatan, lingkungan yang baik dan mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak.
3) Partisipasi anak: perlindungan ini mengakui haka nak untuk berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti haka nak dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi mereka.
4) Harkat dan martabat kemanusiaan: perlindungan anak ditujukan untuk menghormati harkat dan martabat kemanusiaan setiap anak, dan memberikan perlindungan yang sejalan dengan nilai kemanusiaan.
5) Perlindungan terhadap kekerasan dan diskriminasi: undang-undang ini dijadikan sebagai dasar terciptanya dasar hukum untuk melindungi anak dari kekerasan dan diskriminasi, dan memastikan bahwa anak dapt tumbuh dan berkembangan dalam lingkungan yang aman dan adil.
6) Menciptakan anak Indonesia yang berkualitas: undang-undang ini memiliki tujuan jangka Panjang dalam memberikan perlindungan pada anak, yaitu menciptakan generasi anak

Indonesia yang berkualitas, cerdas, ber-akhlak mulia, dan Sejahtera.

2. Konsep Anak Usia Dini

a. Pengertian anak usia dini

Usia dini merupakan periode perkembangan anak yang dimulai dari kelahiran sampai usia 5 atau 6 tahun atau periode ini bisa disebut dengan "tahun pra-sekolah". Anak usia dini adalah masa anak yang sedang berupaya mengembangkan diri untuk menjadi lebih mandiri mengurus diri sendiri, serta mulai mengembangkan kemampuan sederhana dalam kesiapan sekolah, seperti anak mengikuti instruksi, senang menghabiskan banyak waktu bermain bersama teman sebaya. Usia dini merupakan masa kritis yang dipengaruhi faktor lingkungan, anak memiliki kesempatan untuk mempertahankan sikap, perilaku, dan kebiasaan yang diperoleh di tahun berikutnya (Janah, Al Ma'arif and Kanan, 2023).

The Golden Age Moment atau masa keemasan terjadi pada anak berusia 0-8 tahun (Islamiah, F., Fridani, L., & Supena, 2019). Perkembangan anak berkembang secara pesat yang mencakup pada aspek perkembangan fisik dan aspek perkembangan kognitif. Perkembangan pada aspek fisik anak ditunjukan dengan pertumbuhan sel-sel otak dan organ tubuh lainnya sampai pada kemampuan motorik kasar seperti berjalan, berlari, melompat,

memanjat, dan sebagainya (Suryadi and Muslih, 2019). Hasil penelitian Osborn dibidang *neurologi* menunjukan bahwa perkembangan kognitif anak mencapai 50% ketika berusia 4 tahun, 80% ketika anak berusia 8 tahun, dan mencapai 100% ketika berusia 18 tahun. Hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa perkembangan kognitif mencapai 50% dari pencapaian maksimal di usia 18 tahun, sehingga dapat dibuktikan pendapat para ahli tentang keberadaan masa peka atau masa emas *(golden age)* pada anak usia dini memang benar-benar terjadi (Suryadi and Muslih, 2019).

b. Karakteristik anak usia dini

1) Anak usia dini bersifat unik

Keunikan dimiliki oleh masing-masing anak sesuai dengan bawaan, minat, kemampuan dan latar belakang budaya kehidupan yang berbeda satu sama lain. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, namun pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lain (Sri Tatminingsih, 2020).

2) Anak usia dini berada dalam masa potensial

Anak usia dini sering dikatakan berada dalam masa “golden age” atau masa yang paling potensial atau paling baik untuk belajar dan berkembang. Jika masa ini terlewati dengan tidak baik maka dapat berpengaruh pada perkembangan tahap selanjutnya (Sri Tatminingsih, 2020).

3) Anak usia dini bersifat relatif spontan

   Pada masa ini anak akan bersikap apa adanya dan tidak pandai berpura-pura. Mereka akan dengan leluasa menyatakan pikiran dan perasaannya tanpa memedulikan tanggapan orang-orang di sekitarnya (Sri Tatminingsih, 2020).

4) Anak usia dini cenderung ceroboh

   Anak usia dini tidak mempertimbangkan bahaya atau tidaknya suatu tindakan. Jika mereka ingin melakukan maka akan dilakukannya meskipun hal tersebut dapat membuatnya cedera atau celaka (Sri Tatminingsih, 2020).

5) Anak usia dini bersifat aktif dan energik

   Anak usia dini selalu bergerak dan tidak pernah bisa diam kecuali sedang tertidur. Maka sering kali dikatakan bahwa anak usia dini “tidak ada matinya” (Sri Tatminingsih, 2020).

6) Anak usia dini bersifat egosentris

   Pada umumnya anak masih bersifat egosentris, ia melihat dunia dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Hal itu bisa diamati ketika anak saling berebut main, atau menangis ketika menginginkan sesuatu namun tidak dipenuhi oleh orang tuanya. karakteristik ini terkait dengan perkembangan kognitif anak (Sri Tatminingsih, 2020).

7) Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang kuat

   Rasa ingin tahu yang dimilikinya sangat tinggi sehingga mereka tak bosan bertanya “apa ini dan apa itu” serta “mengapa begini dan mengapa begitu”. Anak berpandangan bahwa dunia ini dipenuhi hal-hal yang menarik dan menakjubkan. Hal ini mendorong rasa ingin tahu yang tinggi. Rasa ingin tahu anak bervariasi, tergantung apa yang menarik perhatiannya. Rasa ingin tahu ini sangat baik dikembangkan untuk memberikan pengetahuan yang baru bagi anak dalam rangka mengembangkan kognitifnya (Sri Tatminingsih, 2020).

8) Anak usia dini memiliki rentang perhatian yang pendek

   Rentang perhatian anak usia dini tidak terlalu panjang, itulah sebabnya mengapa mereka tidak bisa diam dan sulit diajak fokus pada kegiatan yang membutuhkan ketenangan. Pada umumnya anak sulit untuk berkonsentrasi. Anak selalu cepat mengalihkan perhatian dari kegiatan yang satu kepada kegiatan lainnya, kecuali kegiatan tersebut sangat menyenangkan dirinya. Rentang konsentrasi anak usia dini umumnya adalah sepuluh menit untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu secara nyaman. Pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang bervariasi dan menyenangkan, sehingga tidak membuat anak terpaku di tempat dan menyimak dalam jangka waktu tertentu (Sri Tatminingsih, 2020).

c. Teori perkembangan kognitif piaget

Teori perkembangan kognitif Jean Piaget mengemukakan bahwa anak-anak melalui serangkaian tahap perkembangan kognitif yang berbeda, dan setiap tahap memiliki karakteristik dan kemampuan berpikir yang unik. Teori perkembangan menurut Piaget dibagi menjadi tiga tahapan (Widodo, 2020), yaitu:

a) Tahap sensori-motorik (usia 0-2 tahun), yaitu anak mendapatkan pengalaman dari tubuh dan inderanya sendiri. Anak mulai memahami konsep objek permanen, yaitu bahwa objek tetap ada meskipun tidak terlihat.

b) Tahap pra-operasional (usia 2-7 tahun), yaitu anak berusaha memahami simbol-simbol (kata-kata) dan mampu mengungkapkan pengalamannya, meskipun tidak logis (pra-logis). Pada masa ini anak memiliki sifat *ego centris* yaitu melihat sesuatu hanya dari sisi-nya *(perception cantration)*, sedangkan sisi lain diabaikan, dan cenderung berpikir secara intuitif dan tidak logis, serta sering kali terjebak dalam pemikiran yang bersifat konkret.

c) Tahap operasional kongkrit (usia 7-11 tahun), pada masa ini anak memahami dan dapat berpikir terhadap sesuatu yang bersifat kongkrit belum abstrak. Anak dapat memahami konsep

konservasi dan dapat mengklasifikasikan objek berdasarkan karakteristik tertentu.

d) Tahap operasional formal (usia > 12 tahun), pada masa ini anak sudah dapat berpikir abstrak.

3. Konsep Pengetahuan

a. Pengertian pengetahuan

Pengetahuan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan situasi dimana seseorang memiliki pemahaman tentang sesuatu. Dalam konsep pengetahuan, elemen-elemen yang selalu ada meliputi individu yang memiliki pemahaman (subjek), informasi atau objek yang dipahami (objek), serta kesadaran individu terkait apa yang ingin diketahui. Dengan demikian, selalu melibatkan individu yang memiliki kesadaran untuk memahami sesuatu dan objek yang menjadi fokus utama pemahaman (Widodo, 2020). Dengan kata lain, pengetahuan adalah hasil dari upaya menusia untuk memahami suatu objek atau konsep tertentu. Pengetahuan terdapat beberapa jenis, yaitu:

1) Pengetahuan *factual*

Pengetahuan ini terdiri dari potongan-potongan informasi terpisah atau unsur dasar dalam suatu disiplin ilmu. Biasanya pengetahuan *factual* ini merupakan abstrak tingkat rendah. Ada dua bentuk pengetahuan *factual*, yaitu pengetahuan tentan

terminology, yang mencakup pemahaman tentang label atau simbol khusus dalam bentuk kata atau simbol non-verbal, serta pengetahuan terkait unsur-unsur spesifik yang mencakup pemahaman tentang suatu kejadian, individu, waktu dan informasi lain yang sangat khusus (Widodo, 2020).

2) Pengetahuan konseptual

Pengetahuan yang menunjukkan hubungan antara unsur dasar dalam suatu struktur yang lebih besar dan berfungsi bersama-sama, pengetahuan konseptual ini mencakup skema, pola kiri, dan teori, baik yang tersirat maupun yang tersurat. Terdapat tiga bentuk pengetahuan konseptual, termasuk pemahaman tentang klasifikasi dan kategori, pemahaman tentang prinsip dan generalisasi, serta pemahaman tentang teori, model, dan struktur (Widodo, 2020).

3) Pengetahuan *procedural*

Pengetahuan terkait bagaimana suatu tindakan dapat dilakukan, baik yang bersifat rutin maupun yang bersifat baru. Pengetahuan ini sering kali mencakup langkah-langkah atau tahapan yang harus diikuti untuk melakukan suatu tindaka tertentu (Widodo, 2020).

4) Pengetahuan metakognitif

Pengetahuan yang mencakup pemahaman tentang proses berpikir secara umum dan pemahaman tentang diri sendiri.

Pengetahuan ini menunjukkan bahwa semakin banyak audiens menyadari proses berpikir mereka dan semakin mereka memahami tentang kognisis, makan semakin baik mereka dalam belajar.

Pengetahuan dalam domain kognitif adalah faktor yang sangat berpengaruh dalam membentuk tindakan individu. Dalam hal pengetahuan ini terdapat enak tingkatan (Widodo, 2020), yaitu:

a) Tahu (*Know*)

   Tahu diartikan sebagai mengingat kembali (recall) suatu materi yang telah dipelajari dan diterima dari sebelumnya. Tahu merupakan tingkatan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang telah dipelajari antara lain mampu menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan suatu materi secara benar.

b) Memahami (*Comprehension*)

   Memahami merupakan suatu kemampuan untuk menjelaskan dan menginterpretasikan materi yang diketahui secara benar. Orang yang telah paham terhadap suatu materi atau objek harus dapat menyebutkan, menjelaskan, menyimpulkan, secara benar tentang materi yang diketahuinya.

c) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami materi yang dimaksud dapat menggunakannya. Aplikasi disini dapat diartikan sebagai penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, rencana program dalam situasi yang lain.

d) Analisi (*Analysis*)

Kemampuan seseorang dalam menjabarkan atau memisahkan, lalu kemudian mencari hubungan antara komponen- komponen dalam suatu objek atau masalah yang diketahui. Indikasi bahwa pengetahuan seseorang telah sampai pada tingkatan ini adalah seseorang tersebut telah dapat membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan membuat diagram (bagan) terhadap pengetahuan atas materi tertentu.

e) Sintesis (Synthesis)

Sintesis merupakan kemampuan seseorang dalam merangkum atau meletakkan dalam suatu hubungan yang logis dari komponen pengetahuan yang sudah dimilikinya. Dengan kata lain suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi yang sudah ada sebelumnya.

f) Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi merupakan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi tertentu. Penilaian berdasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, yaitu:

1) Sosial ekonomi

Faktor ekonomi dan lingkungan social memiliki dampak signifikan pada tingkat pengetahuan individu. Ekonomi yang baik dapat berkaitan dnegan tingkat pendidikan yang tinggi, yang pada hakikatnya meningkatkan pengetahuan (Widodo, 2020).

2) Kultur (Budaya dan Agama)

Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh budaya dan agama. Informasi yang akan diterima akan mengalami penyaringan sesuai budaya dan nilai-nilai agama yang ada (Widodo, 2020).

3) Pendidikan

Kemampuan seseorang dalam memahami suatu informasi akan sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan mereka. Semakin

tinggi tingkat pendidikan maka seseorang akan lebih mudah memahami suatu pemahaman yang baru (Widodo, 2020).

4) Pendidikan orang tua

Pendidikan juga dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dari orang tua. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang tinggi juga memungkinkan untuk lebih percaya diri pada kemampuan mereka dalam membantu anak-anak mereka belajar. Dengan tingkat keyakinan tersebut maka diperkirakan akan berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan akademis anaknya. Sebab, semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka akan bertambah luas pandangan dan wawasan termasuk dalam mengatur keluarga (Aprilia, 2021).

5) Pengalaman

Usia dan pendidikan sangat erat kaitannya dengan pengalaman seseorang dan mempengaruhi sejauh mana pengetahuan mereka, semakin tinggi pendidikan maka semakin luas juga pengalamannya (Widodo, 2020).

6) Lingkungan

Lingkungan terdiri dari aspek fisik, biologis, dan sosial yang masing-masing aspek tersebut akan berpengaruh terhadap bagaimana pengetahuan tersampaikan kepada individu yang berada dalam lingkungan tersebut (Widodo, 2020).

7) Informasi

Informasi dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti media TV, radio, dan surat kabar. Seseorang yang memiliki banyak akses ke sumber informasi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas (Widodo, 2020).

8) Jenis kelamin

Faktor genetik seperti jenis kelamin, secara teoritis memiliki pengaruh terhadap perilaku seseorang. Perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor genetic bersama dengan faktor lingkungan seperti perilaku terkait kesehatan. Faktor genetic atau hereditas sebagai dasar untuk perkembangan perilaku dan faktor lingkungan sebagai dasar untuk menciptakan situasi untuk perkembangan perilaku tersebut (Widodo, 2020).

9) Usia

Usia seseorang akan berpengaruh terhadap daya pemahaman dan pola pikir seseorang. Dengan bertambahnya usia maka akan berkembang juga pola pikir dan daya pemahaman sehingga pengetahuan dapat diperoleh semakin banyak (Widodo, 2020). Menurut Notoatmodjo, mengatakan bahwa usia merupakan variabel yang selalu diperhatikan dalam penelitian-penelitian epidemiologi yang merupakan salah satu hal yang mempengaruhi pengetahuan. Usia adalah lamanya waktu hidup

seseorang dalam tahun yang dihitung sejak dilahirkan sampai berulang tahun yang terakhir (Notoatmodjo, 2003).

c. Pengukuran pengetahuan

Pengukuran dapat dilakukan melalui wawancara maupun memberikan selebaran angket atau kuesioner yang berisi tentang materi yang ingin diukur dari subjek penelitian. Kedalaman pengetahuan dapat disesuaikan dengan tingkat pengetahuan. Kualitas masing-masing tingkatan pengetahuan diperoleh melalui *scoring* (Nursalam, 2008). Pada penelitian ini menggunakan kuesioner dengan skala Guttman (Prof. Dr. H. M. Sidik Priadana and Denok Sunarsi, 2021).

Skala Guttman digunakan untuk mengukur pengetahuan dengan pola jawaban yang bersifat dikotomi (dua alternatif), sehingga pada skala Guttman hanya ada dua interval yaitu “boleh” dan “tidak boleh”. Sehingga dalam pengukuran akan mendapatkan jawaban yang tegas. Hasil skoring dengan memberikan nilai 1 jika jawaban benar, dan diberikan nilai 0 jika jawaban salah (Prof. Dr. H. M. Sidik Priadana and Denok Sunarsi, 2021).

4. Konsep Pendidikan Seksualitas Pada Anak Usia Dini

a. Pengertian pendidikan seksualitas pada anak usia dini

Pendidikan seksualitas pada anak usia dini adalah upaya pemberian informasi atau pemahaman pada anak mengenai

pengetahuan seksual dimulai dari mengenal tentang bagian-bagian tubuh termasuk organ seksual, identitas seksual atau jenis kelamin, cara menjaga kesehatan reproduksi, dan upaya agar anak dapat melindungi dirinya dari segala bentuk penyimpangan atau perilaku kejahatan seksual (Permadi *et al.*, 2024). Pendidikan seksualitas juga lebih baik diberikan sedini mungkin agar bisa menjadi pencegahan dari bahaya seksual. sesuai yang disampaikan oleh Pangkahila (1998:12), pemberian informasi dan bimbingan dari orang tua mengenai seksualitas untuk anak sangat diperlukan. Terutama pada masa pra-sekolah, ketika anak merasa bahwa orangtua atau keluarga sebgaai pusat kegiatannya (Pangkahila, 1998).

Pendidikan seksual pada anak usia dini menekankan pada terdapat bagian anggota tubuh anak yang hanya miliknya sendiri dan tidak seorang pun boleh menyentuh kecuali untuk kepentingan kesehatan atau kebersihan, anak tidak boleh menyentuh bagian pribadi tubuh orang lain, serta jika anak mengalami sentuhan yang tidak diinginkan atau tidak nyaman, anak harus lari dan memberi tahu orang tua, guru, tetangga, atau orang dewasa lainnya.

Menurut WHO dalam (Riska Ayu, 2020), indikator pencapaian seksualitas usia 5-6 tahun (Kurniawati, Wahyuningsih and Pudyaningtyas, 2020), yaitu:

1) Bagian tubuh dan fungsinya mampu disebut oleh anak
2) Organ intim laki-laki dan perempuan mampu dibedakan oleh anak
3) Kebersihan organ intim dapat dijaga oleh anak tanpa bantuan.

Selanjutnya, Gall dalam (Riska Ayu, 2020) menjabarkan tentang mater-materi pengetahuan seksualitas yang dibutuhkan oleh anak usia dini (Kurniawati, Wahyuningsih and Pudyaningtyas, 2020), yaitu:

1) Mengenalkan perbedaan yang ada pada laki-laki dan Perempuan
2) Pengenalan organ reproduksi dan fungsinya
3) Cara merawat kesehatan organ intim
4) Kemampuan melindungi diri dari kekerasan seksual

Berdasarkan dari beberapa pendapat, dapat disimpulkan bahwa anak usia 5-6 tahun setidaknya harus melalui tahapan pendidikan seks mulai dari mengenal bagian dari tubuhnya, mengajarkan bahwa alat kelamin adalah milik pribadi, dan memahami perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan (Susanti, 2021).

b. Tujuan pendidikan seksualitas pada anak usia dini

Berdasarkan (Suraji, 2019), tujuan pendidikan seks untuk anak (generasi penerus) meliputi beberapa hal:

1) Agar anak merasa bahwa semua bagian tubuh dan tahapan tumbuh kembangnya sesuai dengan yang diharapkan dan

memiliki tujuan, meskipun anak tidak perlu memikirkan bagian tubuhnya atau fungsi tubuh tertentu, tapi mereka harus mengetahui dan dapat membicarakannya secara terbuka mengenai hal tersebut.

2) Menjadikan anak-anak memahami dengan jelas proses reproduksi.
3) Untuk mempersiapkan anak menghadapi perubahan pertumbuhannya, laki-laki harus memahami sperma dan perempuan harus mengetahui menstruasi.
4) Membuat anak bangga dengan jenis kelamin dan dapat menghormati lawan jenis atas kelebihan dan keistimewaanya.
5) Membuat mereka mengerti bahwa aktivitas seksual harus didasarkan pada rasa hormat yang tulus terhadap kepentingan orang lain.
6) Menciptakan kesadaran bahwa seksualitas adalah bagian yang positif, konstruktif dan terhormat dalam kehidupan masyarakat.
7) Membantu anak mempersiapkan diri untuk berkeluarga dan menjadi orang tua yang bertanggung jawab.

5. Konsep Memori Jangka Pendek dan Memori Jangka Panjang *(Short Term Memory and Long Term Memory)*

Ingatan adalah kapasitas kognitif untuk merekam dan mengembalikan esensi, kesan, dan ide-ide. Sebelum suatu informasi dijadikan ingatan, beberapa tahap proses harus dilewati, yaitu:

a. Penyandingan informasi *(encoding)*

Merupakan langkah dimana informasi dimasukkan dengan mengubahnya menjadi sinyal yang dapat diolah oleh otak.

b. Penyimpanan *(storage)*

Merupakan fase dimana informasi dioertahankan untuk jangka waktu tertentu. Seperti komputer, informasi yang diterima dapat disimpan baik dalam waktu singkat maupun untuk jangka waktu yang lebih lama.

c. Mengingat kembali *(retrieval)*

Merupakan langkah untuk mengakses kembali informasi yang telah disimpan untuk penggunaan ulang.

Proses penyimpanan data ini terdiri dari memori sensorik, memori jangka pendek, dan memori jangka panjang (Musdalifah, 2020).

1) Memori jangka pendek *(Short Term Memory/STM)*

Meskipun kapasitas STM jauh lebih kesil dibandingkan LTM, STM berperan penting dalam pemrosesan memori. Keistimewaan lain dari STM adalah terbatasnya kapasitas penyimpanan yang diimbangi dengan terbatasnya kapasitas

pemrosesan. Selain itu, selalu ada *trade-of* antara kapasitas penyimpanan dan kapasitas pemrosesan. Metode Brown-Peterson menjelaskan bahwa manusia memiliki kemampuan yang sangat terbatas dalam penyimpanan informasi dalam penyimpanan sementara, dan informasi cenderung cepat hilang jika tidak ada kesempatan untuk mengulanginya. Artinya, proses memori ini berlangsung selama beberapa tahun, dan memori jangka pendek hanya hanya tersedia untuk jangka waktu yang singkat dan sering.

Kapasitas STM sebenarnya hanya dapat memuat 7 kapasitas memori dan membutuhkan waktu kurang lebih 15-30 detik (Musdalifah, 2020). Banyak strategi yang dapat digunakan untuk membantu anak memanfaatkan sebaik mungkin kapasitas terbatas dalam memori jangka pendek mereka. Beberapa di antaranya dapat melibatkan:

a) Melatih informasi secara mental
b) Mencatat informasi secara tertulis
c) Membagi informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil *(chungking)*
d) Menggunakan akronim untuk memudahkan mengingat informasi.

2) Memori jangka panjang *(Long Term Memory/LTM)*

Memori jangka panjang merupakan tempat tersimpannya ingatan berbagai hal dan mempunyai sifat saling berhubungan. Memori jangka panjang adalah memori yang sepenuhnya dikodekan dan disimpan di otak. Memori jangka panjang berfungsi sebagai *hard drive* yang menyimpan pengalaman masa lalu di wilayah selubung otak (korteks serebral). Mereka mampu mentransfer informasi dari memori jangka pendek dengan menasosiasikan informasi penting dengan pengathuan awal yang telah dipelajarinya (Musdalifah, 2020). Kapasitas daya ingat dalam LTM yakni paling sebentar 24 jam pertama edukasi, sehingga untuk dapat memastikan bahwa informasi yang di transfer ke dalam LTM dapat dilakukan beberapa hal berikut ini:

a. Latihan soal

Menjawab pertanyaan dari materi yang telah dipaparkan dapat membantu memperkuat jejak ingatan anak.

b. Pemberian jarak dalam sesi edukasi

Memberikan edukasi dalam sesi waktu yang berbeda dapat membantu mengurangi kemungkinan lupanya informasi. Pada prinsipnya, untuk ditransfer ke memori jangka panjang belajar secara teratur dalam waktu sebentar lebih efektif untuk dipindahkan ke dalam memori jangka panjang dibandingkan belajar dengan waktu yang lama.

c. Ulasan harian dan mingguan

Hal ini didasarkan pada prinsip Instruksi Rosenshine yang pertama dan kesepuluh yang menyoroti terkait pentingnya keberulangan peninjauan informasi. Dnegan cara tersebut dapat membantu meningkatkan kemungkinan bahwa informasi terhubung dengan baik dan tertanam dalam memori jangka panjang anak (Musdalifah, 2020).

6. Konsep Media Edukasi

a. Pengertian media edukasi

Secara umum, media dipahami sebagai perantara dari suatu informasi yang berasal dari sumber informasi, digunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan individu sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan, dan terkendali. Edukasi merupakan meningkatnya pemahaman dan kemampuan individu dengan pemberian edukasi atau pelaksanaan praktik sesuai instruksi yang diberikan. Edukasi merupakan sebuah proses dari pemberian informasi untuk mempengaruhi sikap dan perilaku individu di kehidupannya (Nunuk Suryani, Achmad Setiawan, Aditin Putria, 2018). Menurut Edgar Dale, pembelajaran sebaiknya diselenggarakan dengan menggunakan unsur-unsur yang mempengaruhi pencapaian tujuan. Dalam studinya, Edgar

menemukan pencapaian tujuan berhubungan dengan cara manusia melakukannya. Edgar Dale meyakini bahwa proses dan hasil belajar akan dipengaruhi oleh cara belajar mereka (Nasrullah *et al.*, 2021). Berikut uraian pendangan Edgar Dale mengenai pengaruh cara belajar terhadap kemmapuan mengingat dan hasil belajar.

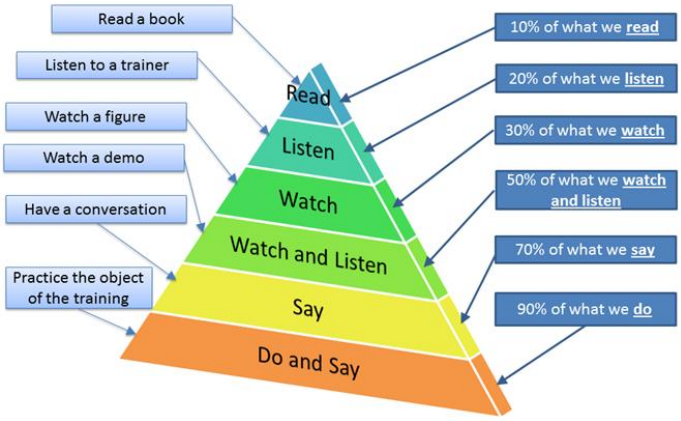

Gambar 1 Kerucut Pengalaman Edgar Dale

Diuraikan bahwa jika individu belajar pada apa yang dibaca maka pengaruhnya terhadap ingatan hanya sebesar 10%. Jika dia belajar pada apa yang didengarnya maka ingatannya akan meningkat menjadi 20%. Strategi membaca dan mendengar keduanya menghasilkan kemampuan mendefinisikan, membuat, menggambarkan, dan menjelaskan. Jika individu belajar pada apa yang dilihat, seperti melihat gambar atau video, cara itu mempengaruhi kemampuan mengingat menjadi 30%. Jika apa yang dilihatnya itu disertai suara yang dapat didengar maka akan menjadi 50%.

Strategi melihat dan mendengar dapat diimplementasikan dengan mengikuti exbisi atau melihat pertunjukan akan mendorong kemampuan mendemostrasikan, mendesain, menciptakan atau menilai. Jika yang dipelajari itu diucapkan dan ditulis maka akan mempengaruhi peningkatan ingatan hingga 70%. Strategi yang bisa dikembangkan dalam workshop atau mengikuti pembelajaran dengan desain kolaborasi. Sedangkan jika apa yang dipelajari itu dipraktikkan atau dilakukan maka ingatan akan naik menjadi 90% (Sari, 2020).

b. Tujuan media edukasi

Tujuan media sebagai alat penunjang edukasi (Nunuk Suryani, Achmad Setiawan, Aditin Putria, 2018), yaitu:

1) Mempermudah proses edukasi
2) Menjaga revelansi antara materi pelajaran dengan tujuan belajar
3) Meningkatlan efisiensi proses pembelajaran
4) Membantu fokus konsentrasi dalam proses edukasi

c. Fungsi media edukasi

Media edukasi berfungsi sebagai alat bantu mengajar yang juga mempengaruhi situasi yang diciptakan oleh pengajar. Media edukasi berfungsi untuk merangsang edukasi dengan cara (Nunuk Suryani, Achmad Setiawan, Aditin Putria, 2018), yaitu:

1) Menghadirkan objek sebenarnya
2) Membuat objek tiruan dari objek sebenarnya

3) Membuat konsep abstar ke konsel yang lebih konkrit
4) Menyamakan persepsi
5) Mengatasi hambatan waktu, tenpat, jumlah dan jarak
6) Menyajikan Kembali informasi secara konsisten
7) Menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi peserta sehingga tercapainya tujjuan dari edukasi.

d. Manfaat media edukasi

Media edukasi bermanfaat untuk membangun proses pengajaran menjadi lebih menarik sehingga dapat menumbuhkan semangat belajar pada peserta, memperjelas makna dari bahan pengajaran agar lebih mudah dipahami sehingga pengajar menguasai tujuan pengajaran dengan baik, dan menjadikan metode pembelajaran lebih barvariasi dengan menggabungkan komunikasi verbal dari pengajar dengan media edukasi sehingga peserta tidak bosan selama proses pengajaran, serta membuat peserta lebih banyak terlibat aktif dalam kegiatan belajar dan tidak hanya mendengarkan, tetapi juga dapat mengamati, mem-praktikkan, dan mem-presentasikan pembelajaran (Nunuk Suryani, Achmad Setiawan, Aditin Putria, 2018). Terdapat beberapa manfaat lain dari media edukasi, yaitu:

1) Menanamkan nilai-nilai dasar yang konkrit untuk berpikir dan mengurangi verbalisme
2) Menarik minat dan perhatian peserta

3) Menanamkan dasar-dasar yag penting untuk perkembangan pembelajaran
4) Memberikan pengalaman nyata dan menciptakan kegiatan mandiri bagi peserta
5) Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan berkelanjutan, khususnya pada kehidupan sehari-hari
6) Menunjang perkembangan kemampuan Bahasa
7) Menambah variasi dalam kegiatan edukasi

e. Jenis media edukasi

Media edukasi memiliki berbagai jenis media untuk peserta, dapat berupa benda hbis pakai atau bena tidak habis pakai. Jenis-jenis media yang dapat digunakan pengajar untuk edukasi, yaitu:

1) Model atau miniature

Model atau miniature merupakan representasi dalam tiga dimensi yang diambil dari objek nyata. Hal ini dapat berupa barang tiruan yang digunakan dalam proses belajar. Contoh barang tiruan yang dapat digunakan oleh anak untuk belajar seperti mainan alat kedokteran, alat pertukangan atau boneka (Nunuk Suryani, Achmad Setiawan, Aditin Putria, 2018).

2) Media visual

Visual dapat diartikan sebagai pemberian pembelajaran melalui penglihatan, yakni melihat dengan indera penglihatan (mata). Media yang menggunakan indera penglihatan untuk

memperoleh informasi seperti buku, majalah, koran, dll (Nunuk Suryani, Achmad Setiawan, Aditin Putria, 2018).

3) Media audio

Audio daapat diartikan sebagai pemberian pembelajaran melalui pendengaran, yakni mendengar dengan indera pendengaran (telinga) yang digabungkan dengan gambar. Media yang termasuk dalam media audio seperti video-video atau buku cerita yang dapat mengeluarkan suara (Nunuk Suryani, Achmad Setiawan, Aditin Putria, 2018).

4) Media digital

Media digital sudah menjadi hal umum dan kebutuhan sehari-hari di masyarakat. Seperti komputer, Televisi, *Smartphone* menjadi salah satu sumber belajar yang dapat digunakan oleh peserta baik anak maupun orang dewasa (Nunuk Suryani, Achmad Setiawan, Aditin Putria, 2018).

f. Video Animasi "Tubuhku Berharga"

Video animasi merupakan salah satu bentuk media eduakasi yang merupakan jenis media audio dan visual. Video animasi "Tubuhku Berharga" ialah media yang memberikan informasi atau pengetahuan menggunakan indera pendengaran (telinga) yang digabungkan dengan gambar (penglihatan). Video animasi "Tubuhku Berharga" memiliki karakteristik berupa gambar animasi

yang dilengkapi dengan suara dan lagu, serta alur cerita yang diperankan oleh tokoh yang memerankan cerita pada video tersebut.

Penelitian Mariyona, dkk (2023) tentang pengaruh penggunaan media video animasi terhadap peningkatan pengetahuan pencegahan pelecehan seksual pada anak usia dini di Tk Aisyiyah Kota Bukittinggi, pemutaran video animasi kepada anak usia dini merupakan pemberian informasi yang sangat efektif serta berpengaruh, dan sangat mudah di pahami oleh anak anak usia dini, karena dengan adanya gambar yang menarik disertai dengan warna warni dan suara yang mampu menarik perhatian anak-anak. Dengan adanya penampilan video animasi membuat anak-anak cepet mengetahui serta memahami hal yang ingin kita sampaikan (Mariyona *et al.*, 2023).

g. Buku Cerita "Tubuhku Adalah Milikku!"

Buku cerita juga merupakan salah satu bentuk media eduakasi yang merupakan jenis media visual. Buku Cerita "Tubuhku Adalah Milikku!" ialah media yang memberikan informasi atau pengetahuan menggunakan indera penglihatan. Buku Cerita "Tubuhku Adalah Milikku!" memiliki karakteristik berupa gambar animasi yang dilengkapi dengan gambar yang menarik dan berwarna-warni, serta teks tertulis yang mewakili dari gambar tersebut.

Berdasarkan penelitian Widagdo (Natalia Devi Oktarina, 2020), membuktikan bahwa pengembangan buku cerita anak berbasis pendidikan seks dapat meningkatkan pengetahuan anak SD kelas atas (Natalia Devi Oktarina, 2020). Menurut Santrock (2015) buku cerita bergambar tentang pengenalan seks dini selain membanu anak untuk menstimulasi imajinasi, buku cerita juga dapat membantu anak memperoleh kesenangan. Melalui cerita dan gambar yang menarik, bagus, cenderung realistik, dan hal-hal lucu dapat merangsang anak menjadi senang. Apabila anak senang denga napa yang dibaca, maka akan mudah meningkatkan daya tangkapnya dan lebih mudah mengingat dan memahami bacannya tersebut (Santrock, 2011).

`

B. Kerangka Teori

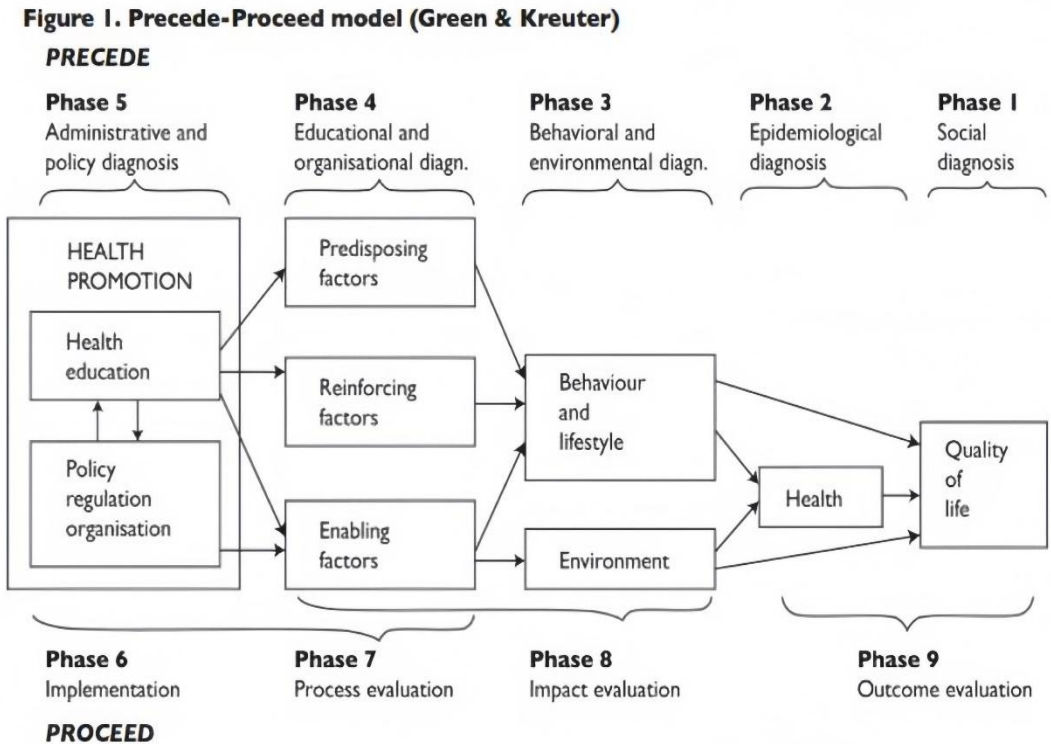

Gambar 4. Kerangka Teori Precede-Proceed Lawrence Green (1991)

C. Kerangka Konsep

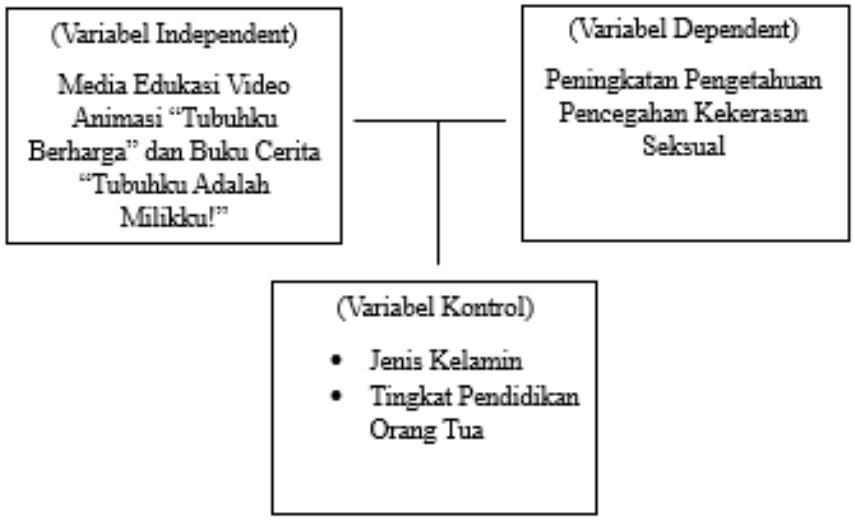

Gambar 5. Kerangka Konsep Penelitian Video Tubuhku Berharga

D. Hipotesis

Media Video Animasi "Tubuhku Berharga" lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan pendidikan seksualitas pada anak usia dini disbanding Buku Cerita "Tubuhku Adalah Milikku!".